

TENTANG GAGASMEDIA

No need to knock the door, first. It already opened for you. Just come in!

The state of [young] writers

Tau nggak, pas Amerika ngerayain hari kemerdekaannya setiap 4 Juli, sebenarnya mereka juga sekaligus ngerayain ulang tahunnya GagasMedia, loh! Well, ini serius, kok. Bukannya GagasMedia bermaksud ngikut-ngikut Amerika. Atau biar kecipratan nasib jadi negara adidaya. Bukan. Bukan itu tujuan kami dari awal. Tapi kalau bermimpi suatu saat GagasMedia akan menjadi sebuah ‘negara’ penulis—the state of writers, yep, that is exactly damn right, Buddies!

Regenerasi penulis, semangat itu yang melulu diwariskan pendiri GagasMedia (FX Rudy Gunawan, Anthonius Riyanto, Moammar Emka, Hikmat Kurnia, dan Andi Dominicus) kepada motor penggerak GagasMedia hari ini. Sebagai penerbit dengan target market remaja hingga dewasa muda, GagasMedia nggak main-main terhadap fungsi tersebut. Makanya, sejak awal berdiri, GagasMedia nggak cuma mewadahi keinginan pembaca-pembaca mudanya, tetapi juga merangkul sebanyak mungkin talenta baru yang kian tahun kian bertambah. GagasMedia kini menjadi payung buat ratusan penulis baru yang ingin unjuk gigi. Sebut aja Adhitya Mulya, Ninit Yunita, Raditya Dika, Yennie Hardiwidjaja, Tessa Intanya, Andi Eriawan, Christian Simamora, dan masih banyak lagi!

Nggak berhenti sampai di situ aja. Komitmen itu diwujudkan juga melalui pelatihan menulis untuk siapa saja yang berminat. Mulai dari bengkel penulisan, workshop penulisan, kelas menulis kreatif, hingga pemberian beasiswa sekolah menulis kepada para penulis muda. Buat GagasMedia, belajar akan lebih menyenangkan kalau bisa dilakukan bersama-sama. So, just come in!

Reading and Writing : Fun and Smart.

Fun and smart, those are so GagasMedia! Kalau ada yang menganggap GagasMedia identik dengan chicklit, ya nggak salah juga. Tapi, kalo kamu perhatiin di rak-rak toko buku, kamu bakalan nemuin fakta bahwa GagasMedia nggak melulu menerbitkan chicklit dan teenlit seperti sangkaan orang-orang selama ini. Buku terbitan GagasMedia tuh beragam banget. Nggak cuma fiksi, non fiksi pun yuuuk! Ada Komedi Cinta (novel-novel yang menjadikan komedi sebagai kekuatan utamanya), Kamar Cewek (novel-novel yang mengulas seputar cewek dan permasalahannya), FantasyLit (novel-novel bertema fantasi dan sci-fi), Candy Romance (novel romantis, tis, tis), Girls’ Guide (buku how to wajibnya para cewek), Girlosophy (buku pengembangan diri), sastra kontemporer (karya berbobot penulis-penulis macam Dewi Lestari, Ayu Utami, Ita Sembiring), novel terjemahan (karya para penulis terkenal macam Melissa Bank dan Mary Carter), novel adaptasi (novelisasi film layar lebar), dan Songlit (novelisasi lirik lagu hits para penyanyi terkenal, sebut aja: Letto, Ratu, Souljah, Senyawa, Project Pop, Andre Hehanussa, Ten 2 Five).

(lanjutan)

Digawangi oleh para orang muda, GagasMedia menawarkan membaca dan menulis sebagai gaya hidup kamu! So, nggak usah malu-malu (apalagi pake minderan segala) kirimkan naskahmu dan siapa tahu kamu adalah bagian dari keluarga besar GagasMedia yang berikutnya.

Yuk, kita belajar dan berkarya bareng! Kami tunggu lho!

DEWAN REDAKSI
WINDY ARIESTANTY

Ditulis Oleh Deta Oktaria
Tuesday, 18 December 2007

Tentang Windy kata:

Jeffri : The charming girl. Filosofi berpakaian: I love all colours as long as it's black. Sering jadi korban kekerasan fisik, mental, intelektual, verbal, dan oral (gigit maksudnya). Penggila jam tangan (dan agak mirip) Fossil. Punya self discipline dan determination yang guede. Mencret-mencret kalo makan nasi. Tapi nggak pernah kapok. Kalo sakit, nggak pernah ngasih tau dan nggak pengen dianggap sakit. Phobia sama dokter, rumah sakit, dan kakek-kakek. Kalo ngeliat Ndy, bawaannya pengen nyanyi lagu Ebiat G. Ade "Mungkin Tuhan telah murka, melihat tingkah kita..." dengan background warna sephia. A true friend in its purest definition. Caring and humble. Bisa sangat tegas kalo deadline meleset. Environmentally friendly. Punya banyak talent tapi nggak pernah show off.

Christian : Sifat protektifnya Kak Windy tuh kayaknya bawaan orok, deh. Sejak gue kenal dia sebagai penulis dan sekarang sebagai rekan kerjanya pun, gue masih merasakan hal yang sama dari dia. Pantes ajalah dia dipanggil Emak Ayam. Orangnya gothic abis: rambut ekor cerpelai, outfit hitam/gelap seolah tiap hari adalah pemakaman (well, mengingat kantor juga kurang tepat dibidang Disneyland ya, ke sananya dengan pakaian berkabung kelihatannya jadi sah-sah aja), dan fanatik sama misi penyelamatan lingkungan. Yeah, hal-hal yang suka dibualkan para kontestan Miss World tapi nggak pernah dilakuin—Kak Windy nggak pernah ikut kontes-kontes begituan tapi dia getol banget buat melestarikan alam dan sebagainya. Dan dia bangga banget dengan tas I'm Not A Plastic Bag-nya yang dianggap ngasih statement (meskipun belakangan dia protes waktu gue kasih tau pernah liat cewek pake tas dengan tulisan itu di busway—tapi bahannya kulit aja gitu hahahaha). Kalo dia nggak kerja di Gagas, pasti saat ini gue udah nemu dia aktif di LSM peduli lingkungan, Greenpeace, ato semacamnya. Vegetarian—jadi, sangat direkomendasikan mentraktir Kak Windy di junkfood heaven macam KFC ato McD. Makannya pasti dikit.

Alit : Emaknya anak-anak ayam. Kalo liat ada cewek kurus, tinggi, pakai baju hitam, celana jeans, ransel hitam, dan jalannya cepat, kemungkinan besar itu Windy. Di balik kesan galak dan judesnya, Windy pedulian banget sama keadaan sekelilingnya, terutama pendidikan dan kemanusiaan. Anti pake kantong plastik untuk bawa belanjaan. Dia bakalan lebih bahagia seandainya cara mempertahankan hidup bukan dengan makan, tapi traveling.

(lanjutan)

Resita : Workaholic. Tiap hari pulang paling malam, dan hari Minggu pun kadang masuk kantor. Biasa dipanggil 'emak'. Hihii..., anak-anaknya pada rakus makan, tapi dia nggak doyan makan. Pilihan warna bajunya kebanyakan hitam. Orangnya sebenarnya rame, jadi kalo dia lagi diem, uhhh... pasti ada 'sesuatu'.

Ninish : Hemm, ini si bos yang beraura pemakaman kata Chris, hitam dan menyedihkan (membuat sedih) hihi.... Bajunya hitam semua, propertinya juga hitam semua. Tapi kalo pake yang ga hitam juga ga cocok. Soalnya itu muka udah pas banget deh sama warna hitam. Hihihii.

Wahyu : Induk ayam yang nggak doyan makan ayam. :-D. Gak PD-an (terutama kalo diledekin masalah penampilan). Sebenarnya Windy keibuan (makanya cepet hunting cowok, Win...!!! Pasti cepet dapet).

Aneesy : First impression.... Tegas bo! But that's what I like about her. Banyak yang mengira dia itu galak, tapi nggak kok. Cuma tegas, singkat, padat dan berbobot. Yup, itulah Ibu Windy. Mamah dari keluarga per-ayam-an di Gagasmedia. Piat... piat.... But, sometimes, kalau udah mulai diam dengan tatapannya itu lho, yang abis diasah kali ya, tajem bo. Brrr... bulu kudu mulai merinding, alias atuuutttt! Hehehe.

Deta : Kutilangda... [Hehehehe... gak berani nerusin!!!]. Induk semangnya Gagasan yang penampilannya gak jauh dari Ki Joko Bodo [Eitss... bukan jenggot, wajah, or rambutnya lho. Tapi lebih kepada bajunya yang serba hitam!]. Kalo dia stres, pasti nggak nyambung. Ngefans banget ama anak ayam. Beberapa gaya & kebiasaan Kak Windy yang nyantol banget: rambut berbuntut, tomboy, tegas, dan... suka teriak: "Dethuuuuuuullllll...". Tempat curhat gue nih waktu di Arteri!!! Kalo yang lain menjadikan Windy emak mereka, gue akan jadikan Windy sebagai... BAPAK gue!!! Hehehehe...

Gita: "Lo vegetarian ga, mau ngedit cerita bokep ga?" itu pertanyaan dia dua tahun yang lalu yang masi gw inget. Ternyata, dia sendiri gak suka ngedit bokep, ah cupuuu. Mbak Wind itu pencerita segala, dari teman—hari ini, kemarin, tadi, masa-masa depan—senang diceritakannya. Penulis yang diskriminatif sama huruf kapital, (apa salahnya huruf kapital coba?). Vegetarian yang hampir tidak pernah makan—mungkin ntar kalo Tibet merdeka, hehe. Ibu yang perhatian (hmm?). Pemarah yang penyayang. Buat gw, sometimes jalan pikirannya mengagumkan, sometimes menyebalkan hehehe piss.

(lanjutan)

Senin, 20 Juli, 2009 07:21

Re: Pagi mas...

Dari: "Taufiq Sombo" <taufiq_sombo@yahoo.com>

Kepada: "fx rudy gunawan" fxrudygagas@gmail.com

mas, saya sudah terima jawaban mas Rudy. terima kasih sekali atas jawaban-jawabannya yg mencerahkan saya.

sampai jumpa di lain percakapan ya mas.selamat bekerja..

--- Pada Sen, 20/7/09, fx rudy gunawan <fxrudygagas@gmail.com> menulis:

Dari: fx rudy gunawan <fxrudygagas@gmail.com>

Judul: Re: Pagi mas...

Kepada: "Taufiq Sombo" <taufiq_sombo@yahoo.com>

Tanggal: Senin, 20 Juli, 2009, 7:08 AM

Taufik, ini jawaban2ku:

1. Titik temu? Sebenarnya, aku tidak pernah membuat sebuah garis batas antara dunia yang dianggap "serius" dan dunia yang dianggap "pop". Artinya, dunia "serius" atau "pop" itu hanyalah label yang dilekatkan oleh masyarakat melalui otoritas-otoritas tertentu untuk tujuan-tujuan yang bisa politik, bisa sosial, bisa ekonomi, atau budaya. Bagiku yang penting adalah melakukan sesuatu untuk perubahan keadaan menuju yang lebih baik, dan jika kita berkomitmen pada hal ini maka yang ada di hadapan kita adalah ribuan persoalan besar yang tidak akan berurusan dengan batasan serius atau pop. Semua persoalan itu serius adanya. Nah, karena persoalannya begitu banyak dan besar, maka aku harus membuat prioritas2 jika ingin melakukan sesuatu. Barulah setelah kita memilih prioritas kita akan menyusun strategi atau pendekatan yang kerap membuat kita harus "menjadi pop" seperti yang kau tanyakan. Contoh: prioritas persoalan di matakuliah adalah membangun budaya membaca di kalangan generasi muda, maka yang kulakukan adalah berkolaborasi dengan dunia film yang dekat dengan mereka melalui penerbitan novel adaptasi. Hasilnya terbukti efisien, efektif dan signifikan.

2. Pertanyaan nomer dua sudah terjawab dalam jawaban nomer satu. Aku tidak membedakannya dan tidak peduli pada otoritas kritikus atau sastrawan/budayawan tentang pemillahan serius dan pop. Itu semua tidak signifikan dalam konteks keterkaitan apa yang kita sebut sebagai "kebudayaan" dengan realitas sosial tempat kebudayaan itu hidup, tumbuh, dan berkembang. Contoh: untuk melakukan perlawanan terhadap budaya korupsi maka kita akan menjadi sangat bodoh jika masih berdebat soal apa itu budaya serius dan apa itu budaya pop.

3. Ya, chicklit indonesia memang absen ideologi jender, apalagi jika kita mengkomparasikannya dengan chicklit inggris. Pendapatku tentang hal ini: tradisi Indonesia (entah itu Jawa, Melayu, atau lainnya) masih menjadi bangunan

(lanjutan)

konstruksi yang kokoh dalam masyarakat kita, terutama terkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan dan relasi-relasi turunannya. Para penulis chicklit Indonesia pun masih ada dalam dasar konstruksi sosial ini meskipun mereka hidup di masyarakat perkotaan dengan segala sentuhan gaya hidup modern yang sebenarnya hanya di permukaan saja.

Ok, itu dulu jawabanku, Fik

salam,

frg

2009/7/17 Taufiq Sombo <taufiq_sombo@yahoo.com>

Pagi mas Rudy, salam..

Semoga sehat selalu, bahagia selalu...

Mas, aku ada beberapa pertanyaan.

1. Mas Rudy, bagi saya dan sebagian yang lain, merupakan sosok yang "serius", baik sebagai penulis maupun sebagai aktivis sosial. Sedang GagasMedia (dan juga chick lit di dalamnya) merupakan simbol "pop", "ringan", dsb. Bagaimanakah ini dijelaskan? Di titik manakah pertemuan antara dua "dunia" tersebut dapat ditemukan? Hehe.. Pertanyaan ini bagi saya penting untuk dicatat, karena FX Rudy Gunawan dan GagasMedia merupakan salah satu aktor utama dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer.

2. Oleh sebagian kritikus, akademisi dan pelaku sastra sendiri, "yang populer" hampir selalu diidentikkan sebagai "sampah", padahal "yang populer" itulah yang paling mendekati kenyataan dunia sehari-hari. Dalam kata lain, "yang populer" adalah cermin yang paling dekat dengan apa yang kita selalu sebut sebagai "kebudayaan". Di Indonesia, bagaimanakah polemik antara "yang populer" dan "yang serius" ini dijelaskan? Dan bagaimanakah pola interaksi polemik antar pelaku-pelaku tersebut terjadi?

3. Disertasi Jenny Mochtar (Universitas Indonesia) berjudul Membaca Ideologi Jender dalam Chick lit Indonesia (sebagai promotor adalah Prof Melani) yang membandingkan antara chick lit Indonesia dan chick lit Inggris berkesimpulan bahwa tidak seperti chick lit Inggris yang ideologis (jender), chick lit Indonesia "absen ideologi (jender)". Saya sendiri melihatnya bahwa memang di Indonesia yang berperan besar dalam pola interaksi perempuan (lajang) bukanlah ideologi melainkan adat, norma, tradisi, dsb. Misalnya, dalam hal pandangan tentang perempuan harus menikah muda atau tidak. Bagaimana pendapat mas tentang hal tersebut?

Ini dulu ya mas. Terima kasih sekali atas waktunya, dan khususnya atas perhatiannya yg tulus.

Salam,
Taufiq

(lanjutan)

Selasa, 28 Juli, 2009 23:41

tentang chicklit

Dari: "Windy Ariestanty" <d.sinner13@gmail.com>

Kepada: "Taufiq Sombo" <taufiq_sombo@yahoo.com>

Email berisi lampiran

1 File (76KB)

taufik_chicklit.doc

dear taufiq,

maaf sekali baru saya kirim sekarang.
semoga cukup membantu ya.

kalau ada yang kurang jelas, jangan sungkan untuk menghubungi saya,

terima kasih

--

appreciate,
windy ariestanty

GagasMedia Publisher
Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan-Indonesia
ph. 62-21-78883030, fax. 62-21-7270996
www.gagasmedia.net

Lampiran email dari Windy Ariestanty pada Selasa, 28 Juli, 2009 23:41

- 1. apakah ada definisi yang 'baku' ttg chick lit menurut GagasMedia? jika ada, apakah definisi itu? jika tidak ada, mengapa dan bagaimanakah kemudian Gagasmedia mendefinisikan sebuah novel sebagai chick lit atau tidak? bagaimanakah proses pendefinisian tersebut?

Sebenarnya, kalau mengikuti definisi chicklit dari negeri mama moyangnya, maka chicklit diambil dari kata chick yang merujuk ke sebutan slank 'perempuan muda' atau spring chick (19-25 tahun). dan lit dari literature. Chicklit diartikan literature yang berkisah tentang persoalan perempuan di usia quarter life. Popular kemudian disebut quarter life crisis. Quarter life crisis ini umumnya menyangkut jati diri, karier, percintaan, persahabatan. Sebagian besar penulisnya adalah perempuan.

Saya kurang tahu pasti apakah ditulis oleh perempuan kemudian menjadi syarat baku sebuah buku dikategorikan chicklit. Namun, di amerika dan inggris, mereka jelas-jelas menyebutkan syaratnya ditulis oleh perempuan.

Lawan dari chicklit adalah ladlit. Lad berarti anak muda laki-laki dan lit dari literature. Salah satu syarat ladlit memang harus ditulis oleh laki-laki. Saya rasa,

(lanjutan)

ini kemudian menjadi salah satu persyaratan naskah mana yang disebut chicklit mana yang bukan.

Sampai sejauh ini, memang penulis chicklit di gagas semuanya perempuan. ;) Kalau di gagasmedia, kami mungkin berkiblat kepada definisi chicklit dari luar. Hanya saja, karena di Indonesia pemahaman, baik dari penerbit, penulis sendiri dan terutama akademisi, tentang chicklit ini begitu dangkal, kita terjebak dengan menganggap chicklit umumnya ditulis dengan gaya bahasa tidak baku dan sangat tidak estetik untuk ukuran sastra. Memang, gaya bahasa yang cenderung lebih ringan mewarnai hampir semua chicklit yang ditulis di Indonesia maupun versi terjemahan.

Namun, menurut pemahaman saya, ini bukan ciri baku chicklit. Buat saya, yang utama adalah apa yang mereka tulis. Konfliknya. Dan tentu saja ketokohnya. Umumnya tokoh-tokoh chicklit adalah lajang yang hidup di kota besar. Di mana pertarungan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas begitu kuat. Chicklit secara tidak langsung menampilkan ini dengan cara yang lebih sederhana, straight to the point dan tidak berputar-putar seperti di karya-karya sastra pada umumnya. Karena straight to the point inilah, metafor yang kerap kita temui pada buku sastra yang bukan chicklit umumnya sangat minim atau nyaris tidak ada. Semua dipaparkan apa adanya, telanjang. Susunan bahasa tidak indah namun lugas dan cenderung blak-blakan. Saya pikir, ini yang menyebabkan kemudian chicklit dianggap bukan sastra. (sejujurnya, saya juga tidak tahu, mengapa sastra harus diidentikan dengan bahasa yang indah. Padahal kalau lihat puisinya sutardji, kan juga blak-blakan ya? Atau baca punya djenar juga malah lebih apa adanya ke mana-mana).

Saya pikir, orang yang sibuk melabelkan adalah orang yang nggak punya kerjaan. Dari pada kita mematikan potensi penulis muda karena belum apa-apa sudah dikomentari dengan negatif oleh penulis lama, maka sebaiknya kami yang mengambil peran. Memberi mereka kesempatan.

Kalau di luar chicklit dianggap sastra kontemporer. Karya Melissa Bank, *the girl's guide to hunting and fishing* dianggap yang mampu membuat para sastrawan di amerika dan inggris bertekuk lutut dan mengakui bahwa sebuah karya kontemporer bisa begitu menarik, indah, sekaligus multi dimensi, sama seperti karya sastra lainnya. Dia mencampurkan persoalan agama, karier, percintaan, dan tarik ulur nilai tradisional-modernitas di amerika yang menjadi lingkungan tinggal si tokoh utama.

Sedangkan sophie kinsella dianggap mampu memotret penyakit sosial di kalangan perempuan kota besar yang memiliki karier yaitu shopaholic. Atau berangkat dari awalnya chicklit lahir, *bridget jones's diary* dianggap mampu menampilkan kegelisahan lajang modern yang hidup di kota besar. Ternyata, konflik yang sederhana itu mampu memotret kehidupan real perempuan-perempuan di negara berdigdaya sekalipun seperti inggris, amerika. Di mana pun perempuan berada, konfliknya nyaris mirip, hanya unsur lokal yang membuatnya sedikit berbeda.

(lanjutan)

Ini buat saya yang menjadi kekuatan besar chicklit sehingga bisa merangkul pembaca lebih banyak:

1. konfliknya dialami semua orang (bukannya cerita yang menarik biasanya yang dianggap memiliki relasi dengan si pembaca?)
2. karena disajikan dengan gamblang dan lugas, siapa saja tak kesulitan memahaminya, bahkan mereka yang mungkin tak terlalu gemar membaca.
3. Pembaca ditempatkan sebagai teman—a good companion, mereka bahkan kadang bisa merasa dialah tokoh utama cerita itu, dan tidak merasa digurui oleh penulis.
4. Sebagian besar chicklit ditulis oleh perempuan twenty something, sehingga atmosfer di buku sangat menggambarkan kehidupan mereka.

2. apakah perbedaan (yg plng signifikan) antara chick lit dengan teen lit, lad lit, klik lit, drama dewasa, dsb?

No	Genre	Penulis	konflik
1	Chicklit	Perempuan	Quarter life crisis: karier, percintaan, hubungan dengan lingkungan sosial.
2	Teenlit	Bisa laki-laki, bisa perempuan	Fokus pada kehidupan dan persoalan adan remaja, dalam hal ini belasan tahun. Umumnya anak SMP-SMA. Konfliknya juga bisa masuk percintaan, persahabatan, sekolah, dan hubungan dengan orang tua.
3	LadLit	Laki-laki	Ini sama dengan chicklit tetapi lebih ke dunia laki-laki. Bagaimana mereka mengejar cinta mereka, menyelesaikan masalah relationship, karier, atau hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Contohnya: karya-karyanya Hilman, Adhitya Mulya (Jomblo, Gege Mengejar Cinta), Endang Rukmana, Nick Hornby (ini penulis LadLit dari Inggris. Salah satu yang paling terkenal adalah About Boy, yang juga sudah difilmkan seperti Bridget Jones's diary).
4	CliqueLit	Bisa laki-laki, bisa perempuan	Ciri utamanya berkelompok, nge-gang. Tokoh-tokoh di dalam kelompok umumnya memiliki kesamaan selera, kegemaran, pandangan, status sosial, bahkan juga musuh. Konflik muncul di dalam clique atau antar clique. Misalnya,

(lanjutan)

			glam girls series yang diterbitkan gagasan. Latar belakang yang diambil adalah sekolah SMU internasional. Isu yang diangkat popularitas, persahabatan, dan persaingan. Interest dalam clique yang ada di buku ini: fashion.
--	--	--	---

3. bagaimanakah sistem (proses) produksi (penerbitan) buku di GagasMedia secara umum dan khususnya produksi chick lit? jika ada, mohon ada gambar atau skema alur yang dapat menjelaskan proses produksi tersebut, misalnya dimulai dari penyeleksian naskah, editing, dsb.

1. naskah diterima
2. naskah dipelajari oleh editor
3. naskah diberikan kepada 1st reader team gagasan
4. rapat redaksi antara editor dan 1st reader team gagasan mendiskusikan naskah yang sudah dibaca.
5. naskah yang diusulkan terbit oleh 1st reader team dibawa ke rapat redaksi besar, antara redaksi, pemasaran, dan promosi. (keputusan naskah terbit keluar di sini).
6. redaksi menghubungi penulis.
7. editing. Dalam proses editing editor berkomunikasi dengan penulis tentang naskahnya. Bagian mana yang memerlukan revisi, bagian mana yang harus dipertajam, dll
8. selesai editing, naskah masuk setting.
9. proof reading. Naskah edit yang telah disetting di-proof read (mengecek mistypo, eyd, dll)
10. cover dibuat.
12. persetujuan penulis untuk naskah yang akan naik cetak.
13. naskah naik cetak. (butuh 2 minggu dipercepat)
14. naskah terbit.

4. berapakah jumlah keseluruhan judul chick lit yang sudah diproduksi oleh GagasMedia hingga saat ini? jika ada, mohon data produksi per tahun hingga tahun terakhir terbit.

Untuk data produksi per tahun, dari bagian produksi agak repot mengeluarkannya karena mereka hanya memberi kategori novel saja.

Kalau dari 2003 sampai 2009, novel yang gagasan keluarkan jumlahnya mencapai 500an. Dari jumlah itu, yang masuk ke dalam kategori chicklit ada sekitar 200-an (termasuk terjemahan), teenlit sekitar 100, dan ladlit hanya sekitar 20-an. Selebihnya novel-novel pada umumnya dan buku-buku nonfiksi (baik lokal atau terjemahan).

Sejak tahun 2007, kami sudah tidak lagi fokus menerbitkan chicklit/teenlit. Trend chicklit sendiri puncaknya ada di 2005-2006. Awal tahun 2007, kami sudah

(lanjutan)

mengurangi produksi chicklit. Kalaupun ada itu karena menurut kami bagus (dari sisi penulisan dan tema) atau sisa dari tahun 2006 yang belum terbit karena revisi yang lama di penulis.

5. berapakah jumlah penulis chick lit yang karyanya diterbitkan oleh Gagasmedia sampai saat ini? dari jumlah tersebut, berapakah yang lahir dengan sendiri (datang sendiri menyerahkan naskah) dan berapakah yang "dilahirkan" oleh GagasMedia melalui workshop, dsb?

Jumlah penulis muda kami mencapai lebih dari 500 orang. kami pernah memberikan beasiswa penulisan untuk 100 orang di tahun 2005. dari 100 itu hanya sekitar 25%-nya yang menjadi penulis aktif di kelompok penerbit kami. Khusus di gagas, yang tetap rutin berkarya tak sampai 10 orang.

Sisanya adalah yang datang sendiri kepada kami. Beberapa kali kami mengadakan pelatihan menulis sampai ke daerah-daerah. Biasanya dari beberapa pelatihan menulis tersebut, ada banyak naskah yang masuk ke redaksi. Hanya saja yang bisa kami terbitkan sekiatr 1-2 saja.

Kami membebaskan penulis untuk menulis di mana pun. Tugas kami hanya melahirkan penulis baru, memberikan kesempatan dan ruang lebih kepada mereka. Kalau setelah itu banyak penerbit lain yang memberikan kesempatan kepada mereka, itu artinya kami telah berhasil membuka jalan yang lebih luas lagi buat mereka. Dengan demikian, tujuan awal gagas didirikan, yaitu regenerasi penulis, lambat laun terwujud.

6. bagaimanakah konsep workshop kepenulisan (sekolah menulis) yang dilakukan oleh GagasMedia?

Konsepnya sederhana saja. Kami mengajarkan kepada mereka tentang teknik menulis kreatif. Sudah nggak zamannya lagi nulis nunggu mood. Ya kita yang harus memancing mood tersebut. Materi menulisnya juga semua elemen menulis baik fiksi maupun nonfiksi.

Tapi, kami juga memberikan materi tambahan tentang keuntungan dari menulis, bagaimana agar naskah diterbitkan penulis, soal kontrak penerbitan, dan ketajaman melihat tren dan tema.

7. menurut mbak, faktor terpenting apakah yang membuat fenomena "booming chick lit Indonesia" yang terjadi pada tahun 2004-2005? GagasMedia merupakan "aktor utama" dalam perkembangan kesusatraan Indonesia kontemporer tersebut. faktor apakah yang membuat hal tersebut bisa terjadi? mengingat bahwa GagasMedia merupakan penerbit yang masih sangat muda usianya (baru satu tahun yak..)?

sebagian sudah saya sebutkan di atas. Beberapa faktor yang menyebabkan chicklit bisa merangkul lebih banyak lagi pembaca. Faktor lainnya adalah:

(lanjutan)

1. momentum yang tepat. Saat itu, belum banyak variasi bacaan untuk anak muda/remaja pada umumnya. Kita dicekoki buku sejenis yang mungkin tidak terlalu menjawab rasa ingin tahu atau membaca di kalangan anak muda. Atau mentoknya buku-buku terjemahan yang harganya sangat tidak affordable.

Saya pikir, anak muda lelah karena harus melulu di hadapkan pada membaca buku yang rumit. Ingin pintar identik dengan serius. Karena itulah kemudian aktivitas membaca pun menjadi nggak asyik dan terkesan juga terlalu serius. Membaca identik dengan anak muda yang nggak gaul dan nggak punya teman. Mereka yang berkaca mata. Mereka yang nerd.

Jujur, saya sangat senang kalau pergi ke kafe sekarang. Saya melihat banyak anak muda yang nongkrong sambil baca buku. Paling seru lagi kalau ternyata mereka sambil menulis di sana. Menulis dan membaca mendadak jadi aktivitas keren dan gaul sejak 2005 itu. Ini yang kami rayakan.

Saat itu, kami dianggap menentang arus di dunia penerbitan. Dan mereka yang muda menyambutnya dengan senang.

Kalau sekarang, semua sudah ngikut. Tapi tidak memberi pembeda yang jelas ata produknya. Mereka menerbitkan chicklit asal terbit saja. hanya untuk mengejar keuntungan. Tak heran, banyak yang terbit, cepat juga yang hilang dari pasaran. Karena itulah ketika penerbit lain ramai mengerubungi chicklit ini, kami justru keluar dari arena.

Tapi kami tetap fokus pada tujuan kami mencari penulis muda sebanyak-banyaknya agar penulis kita lebih beragam.

2. publikasi yang kuat.

Kami bekerja sama dengan media dan kafe-kafe. Kami membuat konsep launching buku di kafe. Turun langsung ke remaja. Mendatangi sekolah-sekolah. Jemput bola lah. Belum lagi penulis-penulis kami muda, baru, dan bergaya sesuai zamannya. Mereka menjadi wajah baru yang menarik buat dibahas. Sosok penulis yang berbeda dari citra kebanyakan.

3. persaingan yang belum terlalu ketat. Jumlah penerbit masih minim. Variasi bacaan pun tidak beragam. Ini membuat buku-buku yang kami terbitkan menjadi noticeable.

Saya rasa itu faktor pendukung utama yang penting sehingga membuat chicklit booming di Indonesia.

Jumat, 6 November, 2009 13:56

maaf baru bisa dikirim :)
Dari: "Resita" <resita@gagasmedia.net>
Kepada: taufiq_sombo@yahoo.com

Email berisi lampiran
1 File (21KB)
beberapa pertanyaan.docx
(lihat lampiran email)

--
sincerely,

Resita Wahyu Febiratri

- GagasMedia
Jl. H. Montong No.57 Ciganjur, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Ph. (021) 78883030 ext. 202

beberapa pertanyaan

29 Oktober 2009

A. Seleksi naskah

Hai resita,

Beberapa pertanyaan ini berkembang dari jawaban terdahulu yang pernah disampaikan mbak Windy dan Christian. Kata Gita, sebagai Pjs Redpel kamu lebih mengerti hal-hal yang lebih detail dan teknis mengenai Sistem Seleksi Naskah (khususnya naskah chick lit), editing dan tahap2 selanjutnya. Sebenarnya saya ingin wawancara (ingin merekam suara) tapi rasanya kau (dan teman2) sibuk sekali. Saya khawatir banyak mengganggu pekerjaan. Lalu, dapat ide dari Gita untuk menulis saja daftar pertanyaan biar langsung bisa dijawab via tulisan juga. Pertanyaan ini dijawab pas rada luang aja yak (maksud sy, agar jangan sampai mengganggu benar kerjaanmu). O ya, pertanyaan ini tadi juga aku sampaikan ke Gita. Saya berharap saya dapat memahami setiap proses produksi dengan baik. saya mulai dari Seleksi Naskah dulu (termasuk di dalamnya Chick lit—yang menjadi fokus kajian saya).

1. berapakah naskah yang masuk ke redaksi rata-rata tiap bulan? khusus *chick lit*, dapatkah disebutkan?

Untuk chick lit berarti harus dibaca satu per satu naskah. Karena susah sekali jika menerkannya dari judul saja yang terdapat di data.

(lanjutan)

2. siapa sajakah yang biasanya mengirimkan tulisannya? maca-macam penulis: pemula, populer, atau immediate? dapatkah dibuat perkiraan persentasenya (%)? khususnya, penulis yang mengirimkan *chick lit*?

Yang tercatat di pendataan naskah hanyalah nama dan alamat penulis. Pembagian presentase pemula, madya, dll tidak ada.

3. rata-rata latar belakang pengirim dan motivasi mereka? khususnya, penulis *chick lit*?

Mesti wawancara langsung dengan penulis yang mengirikan karyanya. Karena hal ini tidak ada di data

4. apakah naskah yang dikirimkan harus berbentuk *hardcopy*? bagaimana dengan *softcopy*?

Tentu saja harus *hardcopy*. Hal ini dilakukan untuk menjaga copyright. Karena redaksi tidak akan menyimpan naskah yang belum ada keputusan terbit. Naskah yang setelah dipelajari dan ada keputusan tidak diterbitkan akan dikembalikan lagi ke si penulis. *Hardcopy* juga memudahkan para editor untuk membacanya karena bisa di mana saja tanpa perlu komputer/laptop.

5. bagaimanakah proses seleksi naskah—sampai diputuskan terbit? mohon dijelaskan?

Naskah masuk ke redaksi – didata sekretaris redaksi untuk judul, nama penulis, dan tanggal diterima naskah – dibaca editor – yang ditolak langsung dikirim ke penulis melalui sekretaris redaksi – yang diterima langsung disiapkan untuk tahap pembacaan *firstreader* – *first reader* – dibaca kembali lagi oleh redaksi – rapat redaksi yang dihadiri pula oleh manajemen dan marketing

Ada juga naskah yang langsung dilirik oleh editor dan langsung diajukan ke rapat redaksi (tanpa melalui tahap *firstreader*).

6. apakah *first reader* itu? siapa sajakah? tujuannya apa? apakah ada kriteria khusus menjadi *first reader*? siapakah yang memutuskan? apakah mereka bekerja secara professional dalam artian bekerja tetap atau *freelance* atau bagaimana prosedurnya?

First reader = focus group discussion. Mereka terdiri dari berbagai latar, anak SMP/SMA, mahasiswa, karyawan (umur 13-29). Mereka berkumpul seminggu sekali di hari Sabtu. Dibagi dua kelompok, pembaca naskah remaja dan pembaca naskah dewasa. Tiap orang membaca 5-6 naskah per minggu lalu digilir ke teman satu grupnya. Setelah 5-6 minggu terlewati, akan ada rapat untuk memutuskan usulan naskah terbit dari tiap grup.

Mereka bekerja *freelance*. Dibayar per naskah yang mereka baca (Rp 25.000/naskah) plus uang transport. Mereka direkrut setelah proses wawancara (gagas bikin iklan pencarian *first reader*)

7. apakah satu *first reader* membaca semua karya atau sesuai kebutuhan ‘genre’ naskah? misalnya, *first reader teen lit* berbeda dengan *chick lit* atau bagaimana?

Berdasarkan dua kategori naskah, remaja dan dewasa.

Remaja = *teenlit*, seputar masa SMP/SMA (tema horor anak sekolah)

(lanjutan)

Dewasa = chicklit, konflik seputar masalah dewasa (tema seks, gender, filsafat sastra, dll)

8. khusus *first reader chick lit*, siapakah mereka?

Ya mahasiswa, karyawan, ibu muda (umur 29 maksimal)

9. seberapa besarkah peran bidang pemasaran (dan bidang promosi) dalam penyeleksian naskah?

Mereka berperan ketika proses rapat. Usulan dari redaksi bisa jadi tidak diterima atau dibutuhkan revisi naskah dengan berbagai alasan dari data di lapangan menurut pemasaran.

10. bagaimanakah proses pengadaan naskah yang dipesan, khususnya naskah *chick lit*?

Redaksi menentukan tema genre tertentu, setelah itu menghubungi penulis yang dikenal dan kompeten untuk mendiskusikan tema tersebut bersama. Beri waktu penulis untuk menulis dalam waktu tidak terlalu panjang karena menyangkut momen yang diciptakan. Selama ini chick lit yang dipesan adalah tema seputar pernikahan (After The Honeymoon, Dongeng Semusim)

11. berapakah naskah yang lolos seleksi (menuju tahap editing, pra cetak dan percetakan) setiap bulannya? fiksi? non-fiksi? *chick lit*?

Dari 50 naskah yang diproses di tahap first reader rata-rata 5 naskah yang diusulkan terbit oleh mereka. (tidak terbatas bulan tertentu karena pelaksanaan first reader itu bisa tiap 5 bulan atau 3 bulan, tergantung banyaknya naskah)

Resita, barangkali ada hal-hal yang penting untuk dicatat dalam tahap seleksi naskah (yang barangkali banyak terlewatkan dari pertanyaan2 di atas—atau tentang apa saja yang penting untuk dicatat dalam produksi fiksi di GagasMedia, khususnya produksi *chick lit*), silahkan jangan sungkan2 untuk menuliskannya yak. hehe.. sungguh, saya benar2 merasa tak tahu apa2 tentang penerbitan dan segala yang berkaitan di dalamnya.

B. Editing

1. Resita, saya belum pernah menjadi editor. Dapatkah dijelaskan prinsip-prinsip *editing* yang kamu jalankan (atau secara umum dijalankan di GagasMedia? (soal Editing, kayaknya ini dulu ya, Re. aku mau fokus di tahap Seleksi naskah dulu)

Prinsip editing pastinya adalah logika kalimat, koheren. Tidak melulu mengacu pada EYD dan KBBI karena disesuaikan bahasa buku dengan isi dan target pembacanya.

Ada ruang diskusi antara editor dan penulis. Segala perubahan yang dilakukan oleh editor mesti diketahui oleh penulis.

2. tentang Judul? mengikuti penulis atau masih bisa dinegosiasikan dengan Editor?

Timbal balik. Usulan bisa datang dari penulis atau bisa juga dari editor. Biasanya ada proses brainstorming bareng.

3. mumpung ingat, Re. bagaimana sih mekanisme pemakaian Nama Pena?

(lanjutan)

Nama pena adalah hak si penulis pribadi. Atau, merupakan usulan redaksi. Misal, ada penulis cowok yang menulis buku berjudul “Buku Pintar Cewek Pintar (nonfiksi)”, tentu saja jika nama aslinya dicantumkan akan membingungkan pembaca dan diragukan datanya, sehingga redaksi mengusulkan nama cowok.

Thanks ya, Resita..

November 25 at 10:04am, via Facebook

tahun kelahiran awak gagas

Between You and Resita Wahyu Febiratri

Resita Wahyu Febiratri

hai taufiq,

aku tulis tahun lahirannya ya

windy = 1979

alit = 1980

jeffri = 1980

wahyu = 1984

dwi anisa = 1982

christian = 1983

gita = 1983

annisa kurnia = 1982

adetha = 1981

amel = 1985

resita = 1983

semoga bermanfaat ;)

Santri Sirun (Nama account Facebook Penulis-pen) November 25 at 4:11pm
thanks banget ya Re.. O ya, kemarin ketemu si Che Filsafat. katanya kamu dah dia
anggap seperti kakaknya sendiri ya. hehehe... dunia emang gak terlalu luas ya..
hehe..

salam

WAWANCARA DENGAN KRISTIAN SIMAMORA

Produksi Penulis

1. Bagaimanakah kriteria chick lit yang layak terbit?
 1. Tema besar: harus sesuai dengan target Pasar
 2. Plot: rumit atau tidak, namun tetap menghindari alur plot ala sinetron. Plot klise dihindari.
 3. Setting: waktu – yang kekinian. Tempat – lebih detail (seberapa meyakinkankah? Luar negeri, kota, desa. Tren (novel kontemporer)
 4. Gaya bahasa: kemampuan meramu cerita (outstanding, branding). Contoh: Icha Rahmanti.
 5. Karakter: tidak seragam. 'yang berbeda'.
2. Mekanisme mengambil keputusan layak terbit atau tidak? Melibatkan siapa saja?
(sudah ada didaftar jawaban Windy Ariestanty)
3. Berapakah jumlah Penulis chick lit Gagasan Media secara keseluruhan?
(hitung sendiri, klasifikasi chick lit atau tidak belum jelas)
4. Berapakah jumlah judul chick lit yang sudah diterbitkan GagasanMedia sampai terakhir terbit?
(hitung sendiri)
5. Dari seluruh jumlah Penulis chick lit, berapakah jumlah diantaranya yang merupakan Penulis “beneran” (yang menyerahkan naskah) dan Penulis “yang diproduksi” (yang lahir dari *workshop*, dsb)? Jumlah detail angkanya?
6. Motivasi penulis berkarya?
7. Motivasi menerbitkan sebuah karya?
8. Mekanisme proses *editing*?
9. Seberapa jauh “revisi” dilakukan?
10. Waktu dari penyerahan naskah hingga cetak dan launching?

Produksi Pembaca

1. Bagaimanakah mekanisme marketing (memproduksi pembaca)? Misalnya, pembentukan chick lit Fans Club, dsb?
2. Mengapa memilih “artis/selebritis” untuk mengisi “quote” (endorsement)?
3. Bagaimanakah mekanisme meminta “endorsement” tersebut?
4. Apakah sang artis/selebritis benar-benar telah membacanya?
5. Siapakah yang paling berperan dalam proses marketing?
6. Alur terbentuknya jejaring (network) pemasaran chick lit? Radio, majalah, koran.
7. Tanggapan atas “chick lit merupakan budaya anak mall (Emka) dan anak kota”?
8. Siapakah target pasar terbesar chick lit?

(lanjutan)

9. Prosentase pasar chick lit? Perempuan, laki-laki, perempuan karir, remaja/SMA, perempuan kota, perempuan desa, ibu-ibu Rumah Tangga, ibu-ibu Muda, janda, dsb?
10. Kaitannya marketing chick lit dengan genre yang lain, misalnya teen lit?

Regenerasi penulis

1. Penelitian tentang dampak Chick lit kepada masyarakat pembaca? Apakah ada kaitannya dengan Perkembangan minat baca Pembaca?
2. Tentang regenerasi penulis, sudah berapakah jumlah Penulis (khususnya Penulis chick lit) yang dihasilkan GagasMedia melalui workshop kepenulisan-nya?
3. Jadwal *workshop*? Detail? Sudah berapa kali? Tanggal, Tempat, Pembicara, dsb?
4. Mekanisme Pendaftaran peserta *workshop*?
5. Asal peserta *workshop*?
6. Tindak lanjut dari *workshop*?
7. Sekarang masih diadakan atau tidak? Mengapa?
8. Apakah murni “komoditi” atau ada aspek “pemberontakan penulis muda”, dsb?
9. Dimanakah posisi chick lit dan GagasMedia dalam Peta besar kesusastraan Indonesia?
10. Otokritik terhadap Chick lit dan GagasMedia? Ke depan?

Budaya Urban

1. Suasana Urban di dalam chick lit hanya sesuai dengan masyarakat Urban
2. Penulis-penulis bersal dari masyarakat Urban
3. 55 % penjualan chick lit di Jakarta, selebihnya di Luar Jakarta.

Produksi Penulis

- Penulis – 900 naskah ditolak pada tahun 2008. Beberapa faktor:
 1. penulis bertambah
 2. paradigma menulis sebagai karir
 3. penulis sebagai selebriti
 4. profesi penulis sebagai ‘prestise’.
- Beasiswa Penulis
 1. sekitar 30-an peserta, diikuti oleh seluruh anggota Argo media group, tidak hanya GagasMedia)
 2. peserta tidak diarahkan ke “genre” tertentu. peserta dibebaskan.
 3. pelaksanaan selama 2,5 bulan, seminggu sekali pertemuan, di daerah ciputat.
 4. tentang bagaimana cara menulis
 5. baru diadakan dua kali
 6. tugas akhirnya adalah membuat naskah, disaring (tidak semua naskah diterbitkan)
 7. peserta dan naskah-naskah yang sudah ditulis tidak harus diterbitkan atau diikat oleh GagasMedia, boleh ke penerbit lain
 8. angkatan kedua tidak seproduktif angkatan pertama

9. angkatan kedua lebih banyak “course”.

Endorsement

- Penulis sendiri yang mencari Artis atau Tokoh terkenal atau selebritis (perkawanan penulis dengan Artis dan kolega)
- “Review media” lebih merangsang ketimbang “review tokoh”.
- Endorsement tidak selalu sejalan dengan marketing. Yang paling penting adalah isinya.
- Tidak sedikit yang memakai endorsement “orang-orang awam” yang tidak terkenal tetapi tetap laku. Misalnya: ibu RT, kakakku, dsb.
- Penulis sebagai Marketing
- Penulis kontemporer – bertemu dengan pembaca (berusaha menemui pembaca). Ingin membalikkan/membongkar *stereotype* tentang penulis lama yang selalu susah untuk ditemui pembaca.
- Penulis kontemporer – lebih membumi.
- Penulis kontemporer – Sentimentil.

Target umur pasar

- Anak kuliahan dan perempuan pekerja (17-35 tahun)

Marketing

- Talk show – kampus-kampus dan sekolah
- Media cetak
 1. Koran Umum – Kompas, Tempo, dll (untuk novel-novel sastrawi)
 2. Majalah perempuan – Kosmo, Femina, Aneka, Juice, Free Mag, Kawanku, Kosmogirl, dan hampir semua majalah perempuan)
 3. Radio dewasa – Radio Andika, Radio E, dan banyak lagi. ---- Orang Promo!
 4. di Radio, pada acara-acara tertentu GagasMedia diundang untuk Bedah Buku dan kerja sama
- Workshop -- 2 hari, sabtu-minggu, 2008 masih jalan, di sekolah dan kampus-kampus.

Pemberontakan

- Pemberontakan penulis muda
- Penulis muda sebagai “Aset Kita”. Aset kita!

Menanggapi Kritik

- Penulis merupakan entertainer! Menulis dan tulisan adalah entertainment!
- Menulis tidak untuk diri sendiri, tapi untuk menghibur orang lain
- Penulis bukan hanya soal apresiasi/kreativitas, tapi “mata pencaharian”, “nafkah”, “karir” dan juga “prestise”.
- Menulis dan tulisan sebagai entertainment, sebenarnya lebih sulit. Sebab, selera dan persaingan semakin besar. Harus lebih pandai membaca peluang dan menyenangkan orang lain.
- Orang menulis untuk “uang” dan “prestise” itu tidak salah!

(lanjutan)

- Semua tergantung tujuannya apa? Goalnya apa? Masing-masing mempunyai tujuannya sendiri.
- Cari penerbit = cari Pasar!
- Idealis/tidak – tidak idealis sebagai sampah? Tidak, setiap value atau nilai moral masing-masing berbeda
- GagasanMedia menguatamakan: BRANDING dan IMAGE
- Bisa mengakomodir tetapi tidak bisa dipaksakan
- Sebagai terminal bacaan alternatif– memberi pembaca pilihan

Saluran dengan Pembaca dan Penulis (Baru)

- Pembaca: Blog, mailing list, bagi buku gratis
- Penerbit gagasan berkomunikasi lewat Blog
- Untuk buku “lo” terpublikasi, “lo” harus ngejual kreativitas
- Dalam proses bertemu dengan Penulis, Penerbit hanya bisa “Nyaranin”, bukan “Nyuruh”
- Tulisan “Pesanan” adalah tulisan yang dipesankan kepada penulis yang sudah berpengalaman/popular/senior (contoh: Klik lit di set-up, sebagai upaya Branding)
- Penerbit mencari penulis sebanyak-banyaknya
- Tulisan Pesanan dan tulisan “Menyerahkan = fifty-fifty
- Tulisan Pesanan lebih mudah “Branding” dengan pembaca
- Penulis yang ditolak rata-rata adalah penulis dari “genre” yang lain

Ke depan

- Fiksi makin gedhe
- Komunitas penggemar fiksi populer semakin banyak
- Selera pembaca makin tinggi (pembaca mencari yang beda)
- Diimbangi dengan:
 1. Tidak semua naskah yang masuk layak terbit
 2. Pesan naskah
 3. Menerbitkan SERIAL sebagai branding
- Buku tidak dapat menjual dirinya sendiri
- Mekanisme industri, “trigger”, have dropping, dll
- Ini Industri!

Penulis Profesional

- Pastikan “genre” yang mau dimasuki
- Cari “pesaing”
- Tema Besar
- Ingin dikenal sebagai “apa” – 4 bulan-6 bulan sekali menerbitkan karya
- Zaman spesifikasi – lebih gampang menggaet Fans

FANS-Based

- Raditya, Takarina, Ninit Yunita, Icha Rahmanti, Agnes Jessica, Habiburrahman, dll
- Diciptakan oleh Penulis sendiri, bukan Penerbit!

(lanjutan)

- Inilah yang kemudian membuat Penulis membuat mempunyai 2-3 nama seperti di Barat
- Belum ada di Indonesia, dan di GagasMedia
- Gaya menulis, bukan Genre.
- Menulis bukan second-job.
- Penerbut hanya bisa menciptakan aura FANS-based

Royalti

- Fiksi (10% dari harga jual)
- Beli putus (non-fiksi) – di atas 10 ribu tambah 1 %

Menulis sebagai Budaya Massa

- Lihatlah Facebook, blog, dsb.
- Branding penulis adalah karyanya, bukan penerbitnya.
- Politik produksi kita tak mengenal AGEN
- “Kultur” nge-Pop sudah membudaya dalam penerbit GagasMedia
- Glam girls – Hedon
- Kritik
 1. Bahasa EYD (merusak)
 2. ke Barat-baratan
 3. Image menulis (mesti intelek)
 4. Menulis milik siapa saja, bukan sesuatu yang eksklusif
 5. pergeseran dalam dunia tulisan seperti halnya pergeseran dari Printing dan Painting
- Nilai-nilai dimodifikasi
- Kran reformasi
- Mitos Penulis sebagai “Serius/Eksklusif” telah Runtuh!
- Film mulai dilirik (Sherina, AADC, dll) dan beRasa lokal.
- Pergeseran Novel – Maskulin (1990-an, Hilman dkk) dan Feminin (2000-an, Ayu Utami dkk)
- *Stereotype* penulis laki-laki sebagai Ngebanyol dan penulis perempuan sebagai Romantis
- Tulisan mas Rudy Gunawan (penulis perempuan)
- Agenda Penerbit – menciptakan TREN
- GPU juga menerbitkan Asma Nadia dan Helvy Tiana Rosa, dll.
- GagasMedia juga menerbitkan Ayu Utami
- Genre – diciptakan setelah produk keluar
- Genre – cara untuk mrngumpulkan buku di “rak-rak” toko buku – cara mengelompokkan, mengkategorikan.
- Pembaca sebagai EKSEKUTOR UTAMA
- Penulis dan penerbit melirik elemen-elemen yang akan diEKSEKUSI oleh Pembaca
- “Nilai-nilai” dalam karya – Mixed!, not Fixed! (nilai-nilai nggak boleh Utuh)
- ½ nilai-nilai penulis, ½ nilai-nilai masyarakat pembaca
- GPU, Grasindo, FLP, Mizan

- People tends to write!
- Everybody wants to do that!
- Multicultural-Lit?

Prioritas Pembaca

- I. Jakarta (55%)
- II. Bandung (25%)
- III. Kota-kota besar (Semarang, Surabaya, dll) (15%)
- IV. Kota-kota kabupaten (5%)

Daftar pertanyaan wawancara dengan Kristian Simamora:

Produksi Penulis

11. Bagaimanakah kriteria chick lit yang layak terbit?
12. Mekanisme mengambil keputusan layak terbit atau tidak? Melibatkan siapa saja?
13. Berapakah jumlah Penulis chick lit Gagas Media secara keseluruhan?
14. Berapakah jumlah judul chick lit yang sudah diterbitkan GagasMedia sampai terakhir terbit?
15. Dari seluruh jumlah Penulis chick lit, berapakah jumlah diantaranya yang merupakan Penulis “beneran” (yang menyerahkan naskah) dan Penulis “yang diproduksi” (yang lahir dari *workshop*, dsb)? Jumlah detail angkanya?
16. Motivasi penulis berkarya?
17. Motivasi menerbitkan sebuah karya?
18. Mekanisme proses *editing*?
19. Seberapa jauh “revisi” dilakukan?
20. Waktu dari penyerahan naskah hingga cetak dan launching?

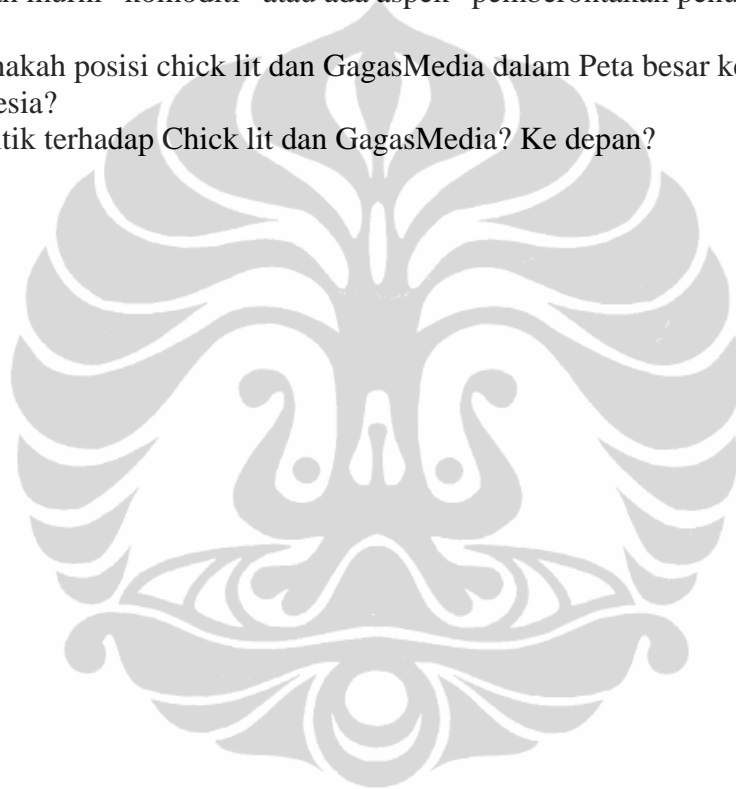
Produksi Pembaca

11. Bagaimanakah mekanisme marketing (memproduksi pembaca)? Misalnya, pembentukan chick lit Funs Club, dsb?
12. Mengapa memilih “artis/selebritis” untuk mengisi “quote” (endorsement)?
13. Bagaimanakah mekanisme meminta “endorsement” tersebut?
14. Apakah sang artis/selebritis benar-benar telah membacanya?
15. Siapakah yang paling berperan dalam proses marketing?
16. Alur terbentuknya jejaring (network) pemasaran chick lit? Radio, majalah, koran.
17. Tanggapan atas “chick lit merupakan budaya anak mall (Emka) dan anak kota”?
18. Siapakah target pasar terbesar chick lit?
19. Prosentase pasar chick lit? Perempuan, laki-laki, perempuan karir, remaja/SMA, perempuan kota, perempuan desa, ibu-ibu Rumah Tangga, ibu-ibu Muda, janda, dsb?
20. Kaitannya marketing chick lit dengan genre yang lain, misalnya teen lit?

Regenerasi penulis

(lanjutan)

11. Penelitian tentang dampak Chick lit kepada masyarakat pembaca? Apakah ada kaitannya dengan Perkembangan minat baca Pembaca?
12. Tentang regenerasi penulis, sudah berapakah jumlah Penulis (khususnya Penulis chick lit) yang dihasilkan GagasMedia melalui workshop kepenulisan-nya?
13. Jadwal *workshop*? Detail? Sudah berapa kali? Tanggal, Tempat, Pembicara, dsb?
14. Mekanisme Pendaftaran peserta *workshop*?
15. Asal peserta *workshop*?
16. Tindak lanjut dari *workshop*?
17. Sekarang masih diadakan atau tidak? Mengapa?
18. Apakah murni “komoditi” atau ada aspek “pemberontakan penulis muda”, dsb?
19. Dimanakah posisi chick lit dan GagasMedia dalam Peta besar kesusastraan Indonesia?
20. Otokritik terhadap Chick lit dan GagasMedia? Ke depan?



PROFIL ICHA RAHMANTI

Gadis ini terlahir dengan nama Nisha Rahmanti di Bandung pada tanggal 22 April 1978 dari pasangan suami istri Drs. Sucipto WS, M.M. dan Dra. Nunung Quraisin. Tapi temen-temennya sih manggil dia Ichaatau Ncha, dan di rumah malah dipanggil si Neng sama keluarganya. Dari masih di kandungan, Sang Ayah yakin banget kalau Icha akan terlahir sebagai perempuan. Makanya langsung diberi nama Nisha waktu lahir, penggalan dari kata annissa dalam bahasa arab yang berarti perempuan. Rahmanti sendiri diambil dari nama dokter yang menolong kelahiran Icha saat itu. Kalau diartikan secara luas, Nisha Rahmanti bisa diartikan menjadi seorang perempuan yang disayang.

Asal muasal Icha akhirnya mem-publish-kan buku Cintapuccino yang bergenre chicklit, sebenarnya dipacu karena dia gemes sendiri setelah membaca chicklit karya penulis asing yang memang digandrunginya. Apalagi Icha merasa perempuan Indonesia jauh lebih kompleks permasalahannya karena keunikan budaya bangsa kita yang berbeda-beda dan tuntutan usia menikah yang dibebankan pada perempuan Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan perempuan negara-negara barat. Konsep Chicklit Indonesia Asli diambil Icha lebih karena tidak adanya penulis lain yang mengambil genre tersebut secara spesifik sementara banyak pembaca Indonesia yang menggemari genre chicklit. Ide inilah yang disambut baik dengan Mas Emka dari Gagas Media yang menerbitkan karya Icha.

Don't judge a book by it's cover sepertinya berlaku untuk Icha. She may looks girlie but she said herself that she thinks and acts like a man. Cewek yang senang banget nongkrong sambil ngopi-ngopi ini punya kriteria lelaki idaman yang secara fisik bertubuh tinggi, berdada bidang, dan memiliki rahang yang tegas. Selain itu sang lelaki idaman harus punya wawasan yang luas. Lalu, apa sih sebenarnya impian hidup penulis ini? Icha ternyata pengen nikah, punya dua anak laki-laki, pengen buku-buku karyanya bisa Go Asia, dan punya bisnis sendiri yang well-establish. Wah, perempuan yang satu ini emang hebat banget deh!

Q & A (Wawancara di <http://rahmanti.com>)

Sunday, 26 March 2006

Article Index

Q & A

Page 2

Page 3

Page 1 of 3

Sudah menjadi fenomena baru, sastra chicklit digandrungi masyarakat pembaca novel saat ini. Apa sih sebenarnya yang menjadi daya tarik jenis sastra ini?

(lanjutan)

Chicklit ini adalah singkatan dari chick literature. Chick adalah bahasa slang untuk perempuan kota besar/urban. Jadi sesuai namanya, genre ini bercerita tentang keseharian perempuan di kota besar, perempuan dewasa muda berusia 20-30 tahun yang sedang struggle memperjuangkan karier dan kehidupan cintanya, istilahnya berjuang mengatasi quarter-life-crisis-nya.

Apa daya tariknya? Sebelum menulis chicklit, saya melakukan survey via internet tentang genre ini. Payung besar chicklit adalah genre popular fiction. Yang menjadi ciri genre ini adalah kedekatan tema cerita, yang biasanya mengambil masalah yang dihadapi in our daily life, keseharian juga.

Gaya bertutur yang santai, ringan, lagi-lagi memberikan kedekatan juga dengan pembacanya, karena tidak mempergunakan gaya bertutur yang formal, sehingga seperti membaca cerita sendiri, atau cerita orang disekitar kita.

Ditulis dengan penuh humor (kocak), sehingga entertaining.

Jadi intinya menurut saya daya tariknya justru dari adanya kedekatan cerita dan gaya bertutur dengan keseharian pembacanya, sehingga sering berkesan “gue banget!”

Apa saja tema yang kerap diusungnya? Bagaimana pula tokoh-tokohnya, konflik-konfliknya, termasuk alur cerita yang disampaikan? Apakah sama atau beda dengan genre sastra (novel fiksi selama ini)?

Tema sepertinya sudah terjawab di atas.

Tokohnya.. Nah, ini dia, saya tadi lupa cerita, salah satu lagi keunggulan dan ciri genre ini adalah tokohnya sangat membumi. Menurut salah satu sumber di internet, yang membedakan tokoh di chicklit dengan novel klasik di luar adalah tokohnya diangkat dari seorang yang biasa—ordinary people yang mencoba live their life aja. Di novel klasik di luar (misalnya *Gone With the Wind* atau novel-novelnya Sidney Sheldon) kan kadang tokohnya dibikin sangat luar biasa : keturunan bangsawan, jago 5 bahasa, bla..bla..bla. Di chicklit, yang kadang di angkat justru “cacat” orang itu. Misalnya seperti tokoh Bridget Jones dengan problem cinta dan berat badannya, tokoh yang gila belanja, dan kalau di chicklit saya, saya mengangkat tokoh perempuan yang pernah terobsesi sekian tahun oleh seorang laki-laki. Kadang justru “kekurangan” ini yang lebih ditonjolkan sehingga membuat tokohnya sangat humble, membumi, just like one of us—dengan segala kekurangan kita, tapi pada akhirnya si tokoh ini bisa menjadi “pahlawan” untuk dirinya sendiri, sehingga kita yang membaca terinspirasi olehnya.

Kalau mengenai alur, saya pikir relatif sama, karena nggak ada patokan khusus, tergantung kreativitas penulisnya.

Kenapa Anda langsung memilih akan bergerak di genre sastra ini? Apa saja alasan-alasannya?

(lanjutan)

Jadi sebetulnya kenapa saya menulis, itu adalah berawal dari konsep untuk menulis buku di bawah payung chicklit Indonesia asli, baru kemudian turun ke ceritanya.

Why? Kebiasaan saya menulis sebetulnya berawal dari kesukaan saya membaca dan saya tidak pernah belajar menulis secara khusus kecuali dari pelajaran Bahasa Indonesia dulu. Jadi saya banyak belajar dari bacaan saya. Dari kesukaan saya membaca macam-macam buku, saya akhirnya berkenalan dengan buku bergenre chicklit ini dan saya suka karena merasa ceritanya “gue banget”. Dari suka, saya jadi gemas karena pada waktu itu chicklit didominasi oleh buku terjemahan atau buku luar. Padahal penggemarnya mulai banyak.

Gemas karena akhirnya saya berkesimpulan bahwa mungkin di belahan dunia manapun perempuan itu sama, ada sisi yang perempuan banget yang mengikat kita. Nah, gemasnya karena saya merasa cerita perempuan perkotaan Indonesia juga nggak kalah banyak, malah mungkin lebih kaya karena begitu pindah setting lokasi kita akan menemukan local content yang berbeda-beda karena budaya atau agama. Perempuan-perempuan perkotaan di sini malah mungkin lebih mendapat banyak tekanan karena secara rentang umur untuk mengakhiri masa lajang di sini kan relatif lebih singkat ketimbang di luar. Jadi perempuan perkotaan di sini malah lebih rentan dengan quarter life crisis, karena banyak benturan sosial, budaya, dan agama. Makanya saya bilang lebih kaya. Jadi dengan memilih genre itu, saya kepengen sharing juga tag line: Waktunya perempuan Indonesia punya ceritanya sendiri!

Ini maksudnya sebelum bisa mengcounter buku-buku luar/terjemahan dari genre ini yang membanjiri pasar buku kita, setidaknya memberi option bagi penggemar chicklit tanah air.

Lalu saya pikir dengan potensi pasar yang ada, saya perhatikan belum ada penulis Indonesia yang menekuni genre ini dengan serius. Sayang jadinya. Dan untuk gaya menulis, saya juga merasa lebih menemukan ritme dan diri sendiri di genre ini.

Q & A

Sunday, 26 March 2006

Article Index

Q & A

Page 2

Page 3

Page 2 of 3

Novel anda sendiri katanya termasuk genre sastra ini. Apa yang ingin dipesankannya? Bagaimana gaya bahasanya?

Gaya bahasanya bisa dibilang santai, jauh dari kesan formil, seperti gaya bertutur sehari-hari. Dari segi ceritanya pun saya mengambil angle first person, alias

(lanjutan)

meng-aku, sehingga lebih seperti cerita seorang Rahmi, dan Rahmi yang bertutur, apa adanya, sesuai dengan kebiasaannya.

Yang kepingin dipesankan banyak :

* Tentang berani mengambil keputusan, dan siap dengan segala konsekuensinya karena intinya hidup itu adalah pilihan.

* Saya pribadi mempunyai pemikiran bahwa perempuan mempunyai kesempatan lebih besar untuk berwiraswasta. Saya punya pemikiran ideal buat saya sendiri, bahwa sebagai perempuan saya merasa kalau saya bisa bekerja dari rumah atau bekerja sendiri, saya akan mempunyai waktu lebih banyak untuk mengurus keluarga dan dekat dengan keluarga.

Kenapa saya bilang perempuan lebih punya kesempatan untuk berwiraswasta? Karena suka atau tidak suka, dalam sebuah keluarga, laki-laki sebagai kepala keluarga masih mendapat tekanan untuk berpenghasilan tetap sekian rupiah untuk menghidupi keluarga. Sementara untuk mulai berwiraswasta, income awal mungkin jauh dari stabil dan kita perempuan punya sedikit kelonggaran di situ. Dan lagi, kita selalu bisa mulai dengan sesuatu yang kecil dan “remeh” seperti hobi memasak, membuat kue, menjahit, yang kalau dikelola dengan serius, bukan cuma bisa menghidupi, tapi juga bisa berkembang besar. Lagipula jaman sekarang ada internet, fax, telepon, saya pikir bekerja dari rumah sudah bukan masalah lagi.

Nah, pemikiran ini yang saya ingin bagi dengan pembaca saya—lewat tokoh Rahmi yang berjuang menemukan jati diri lewat pekerjaannya (diceritakan sebelumnya Rahmi ini bekerja di perusahaan service untuk oiling company multinasional dengan gaji tinggi—tapi akhirnya memilih keluar dan berwiraswasta dengan membuka distro kecil-kecilan. Incomenya lebih kecil, tapi lebih puas dan bahagia), tentunya dengan tidak mengurangi respek dan mendeskreditkan mereka yang memilih jalur karier. Tapi dari beberapa bacaan saya, ketika berkarier kita akan tetap di quadran kiri sebagai employee. Sementara ketika berwiraswasta, bekerja sendiri, kemungkinan untuk mandiri lebih besar walau pun relatif lebih sulit.

* Ada kecenderungan genre chicklit luar menslogankan: being single and happy. Di prakata buku saya, saya cerita bahwa spirit yang kepingin saya bagi lewat Chicklit Indonesia adalah being smart, honest and happy. Maksudnya, as much as I love my single life, I do want to have my own family someday. Jadi single atau nggak, itu pilihan. Tapi yang lebih penting lagi adalah kita menjadi perempuan yang pintar, jujur terhadap diri sendiri, dan bahagia.

Sebenarnya siapa sih sasaran pembaca sastra ini? Konon bila dibandingkan dengan fiksi yang sebelumnya ada kesan lebih ringan, santai, dan fun. Apa begitu?

Sasaran pembacanya adalah perempuan dewasa muda dengan usia 20 hingga 30-an. Tapi ternyata banyak juga laki-laki usia itu yang mengintip chicklit karena kepingin tahu apa sih yang dipikirkan perempuan.

(lanjutan)

Ya, gaya bahasanya memang santai, ringan, dan fun seperti yang saya ceritakan tadi. Entertaining!

Buat saya pribadi, semangat yang pengen dibagi dari Chicklit Indonesia Asli itu adalah good companion buat pembacanya. Entertaining, ringan tapi bukan kosong. Maksudnya ringan tapi bukan kosong adalah dengan gaya bertutur yang santai, ada pemikiran-pemikiran yang coba dibagi dengan pembaca, tapi tetap tidak memposisikan sebagai orang yang maha tahu, karena jujur untuk seumur aku sekarang, masih banyak pertanyaan yang aku pun belum tahu jawabannya.

Bila ditarik pada benang merah era saat ini, apakah sastra chicklit ini merupakan ekspresi masyarakat saat ini yang cenderung kosmopolit, agak-agak hedonis, ingin serba instant, tapi tetap cerdas?

Saya lebih suka menyebutnya sebagai media ekspresi pemikiran dan permasalahan perempuan perkotaan saat ini, yang disampaikan dengan santai (informal) dan fun. Di dalamnya ada spirit-spirit yang ingin di bagi. Dan untuk chicklit saya, sekali lagi saya ingin buku saya bisa menjadi good companion untuk pembacanya.

Apakah ada hubungannya dengan masyarakat sekarang yang cenderung kosmopolit, agak-agak hedonis, ingin serba instant tapi tetap cerdas? Menurut saya itu tergantung siapa yang menulis dan siapa yang membaca juga.

Bagaimana proses kreatif anda saat menulis novel ini? Apakah harus "gelisah" seperti Djenar yang kemudian telpon-telpon dengan kawan-kawannya atau bagaimana?

Kalau saya justru "gelisah" duluan, baru nulis =p. Maksudnya kegelisahan yang saya rasakan karena quarter life crisis ini yang sedikit banyak membuat saya menulis.

Saya menulis berawal dari seorang pembaca, saya sangat suka membaca. Profesi saya sebagai penyiar membuat saya selain suka membaca untuk mencari bahan siaran, juga mencatat hal-hal yang saya anggap menarik. Lucunya itu akhirnya menjadi tabungan ketika saya menulis. Contoh di Cintapuccino saya sempat menulis sedikit tentang Fenomena Dunia Kecil-nya Robby Muhammad yang sebetulnya berasal dari tabungan catatan saya. Begitu juga tentang Pink Floyd, yang saya catat dari artikelnya Budiarto Shambazy. Awalnya saya nggak pernah mengira bahwa akan terpakai untuk menjadi bahan tulisan saya. Tapi akhirnya ketika menulis, saya banyak juga buka-buka catatan kecil saya untuk lihat tabungan ide-ide, jokes, atau informasi yang menarik, yang bisa relate ke ceritanya sendiri.

Siapa pengarang yang menurut Anda cukup mempengaruhi proses kepenulisan Anda? Lalu, buku-buku apa yang paling anda sukai?

(lanjutan)

Kalau pengarang mungkin Candace Bunshell-nya *Sex and The City*. Saya suka sekali cara tokoh Carrie Bradshaw menulis kolomnya, yang sebetulnya kan karangan Candace.

Saya suka buku-buku yang inspiring. Favorit saya adalah buku-buku Enid Blyton's, Alfred Hitchcock's, Frances Hodgson Burnett, dan tentunya *The Alchemist*-nya Paul Coelho. Saya juga penggemar berat buku-buku self learningnya Andrias Harefa, self improvement, psikologi populer, dan buku-buku marketingnya Hermawan Kertajaya.

Untuk sastra lokal, saya suka buku-bukunya Mbak Ayu Utami, Mbak Djenar Maesa Ayu, dan tentunya serial *Supernova*-nya Mbak Dee.

Bila dilakukan "mapping", ya atau tidak kalau Anda dan kawan-kawan sudah menjejakkan matra baru dalam khazanah sastra di Indonesia? Bagaimana Anda menanggapi hal ini?

Sejujur-jujurnya, saya pikir saya tidak kompeten untuk melakukan mapping apapun dalam khazanah sastra Indonesia. Sempat ada pertanyaan apakah genre chicklit ini termasuk sastra atau bukan? Jawaban saya sama, karena saya pikir masih banyak mereka-mereka yang capable untuk mengklasifikasikan hal tersebut.

Yang sulit, kalau di luar terminologi yang mereka pakai adalah literature, yang sebetulnya agak sedikit berbeda dengan definisi sastra sendiri yang lebih seperti bahasa kitab-kitab, menekankan keartistikan (artistik saya pikir relatif ya..), dan sebagainya.

Dan sejujur-jujurnya, buat saya sama sekali bukan sebuah masalah, mau digolongkan sastra atau bukan.

Saya lebih fokus ke tujuan-tujuan saya untuk mengembangkan genre pilihan saya ini, dan berusaha konsisten dengan pilihan itu, sambil terus berkarya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk pembacanya, sehingga bermanfaat, sekecil apapun manfaatnya. Dan tentunya akhirnya chicklit Indonesia bisa bersaing dengan chicklit luar/terjemahan, baik dari segi kualitas, atau pun selling-nya di pasar buku Indonesia.

Di luar, perkembangan chicklit sudah sangat maju dan menjadi telaah di universitas. Karena toh sebetulnya apa yang ditulis di chicklit banyak yang merupakan potret-potret kehidupan sekarang, seperti misalnya pola konsumsi, kebiasaan, dan sebagainya. Jadi mimpi saya, supaya bisa mengembangkan genre ini sampai ke sana, supaya bisa menjadi satu bahan diskusi yang berguna untuk kajian sosial, psikologis, atau untuk perkembangan perempuan Indonesia.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan novel *Cintapuccino* sejak ide bergulir? Hambatan yang dialami saat proses penulisan berlangsung? Apakah bagian tersulitnya?

(lanjutan)

Dalam penulisan Cintapuccino, waktu penyelesaiannya kurang lebih sekitar tiga bulan, draft awalnya sendiri jadi sekitar 2 minggu lalu saya coba test drive dulu dengan dibaca oleh teman-teman saya yang saya pikir bisa memberikan masukan objektif, terus saya benahi. Begitu seterusnya sampai akhirnya sekitar sebulan saya dapat draft akhir yang saya kirim ke penerbit (Gagas Media).

Hambatan yang dialami adalah pengembangan karakter Nimo (satu tokoh di situ). Karena saya mengambil gaya bertutur orang pertama, atau meng-aku, jadi Nimo di situ lebih seperti objek sehingga cukup sulit rasanya mengembangkan karakter Nimo lebih dalam. Bagian tersulit adalah menulis ending dan **ketika harus mengedit (memotong cerita sesuai permintaan penerbit)**. Untungnya bisa dilewati dengan banyak diskusi dengan teman-teman yang suka menulis juga (rata-rata mereka komunitas blogger dan punya blog pribadi sendiri).

Setelah novel berhasil diselesaikan (ditulis), bisa cerita soal proses penerbitan novel ini sehingga bisa masuk ke toko buku dan dibaca publik ? Kendala yang dihadapi, seperti Aditya yang harus mengalami beberapa kali ditolak penerbit sebelumnya akhirnya pihak Gagas Media bersedia menerbitkan "Jomblo", apakah itu juga Anda alami?

Saya termasuk penulis yang beruntung karena untuk sampai ke proses dikontrak penerbit, dan naik cetak, saya bilang relatif tidak terlalu sulit. Malah kenyataannya, Gagas Media adalah penerbit pertama yang saya hubungi, dan mereka langsung tertarik.

Tapi saya pikir, disamping faktor x yang memang sudah jalannya dan dimudahkan oleh Yang Di Atas, saya pikir ini adalah karena usaha saya dalam melakukan beberapa persiapan sebelum mengkontak penerbit. Saya melakukan banyak survei ke situs-situs penulis chicklit luar dan dari situs itu saya mendapat banyak masukan berharga tentang bagaimana mengkontak dan menghubungi agen (kalau di sini langsung ke penerbit). Antara lain membuat cover letter yang menarik. Cover leter adalah bagian dari novel yang menunjukkan dua hal: inti cerita dan gaya penulisan.

Lalu saya juga membuat proposal ke penerbit, proposal "why me" yang intinya adalah tawaran dan propose ide-ide saya kepada penerbit. Lalu sebelumnya saya juga membuat daftar penerbit mana yang saya "keceng-in".. Dan Gagas Media adalah yang pertama dalam daftar saya karena beberapa pertimbangan, salah satunya karena Gagas Media saya pikir penerbit yang berani memberikan chance kepada penulis-penulis baru dan mereka inovatif juga.

Tapi sedikit bocoran, saya sudah mempersiapkan plan B, C, D, dan sebagainya sampai yang terakhir menerbitkan secara independen, apabila saya ditolak penerbit, karena dari awal objective saya, saya harus publish chicklit saya.. Dengan atau tanpa penerbit. Alhamdulillah dengan persiapan yang matang, jalan saya justru dimudahkan.

(lanjutan)

Dalam cover belakang novel Anda, ada beberapa nama seperti Sarah S, Tika P, Tora Sudiro, yang memberi komentar atas novel Anda. Bisa ceritakan keterlibatan mereka? Mengapa mereka yang dipilih?

Buku saya adalah bagian dari popular fiction, jadi untuk mencapai goal saya untuk memperkenalkan sebuah chicklit asli buatan Indonesia, saya pikir saya butuh paperback comment dari orang-orang yang terlibat dalam pop culture, yang setidaknya kalau tidak menjadi opinion leader, komentar mereka sebagai public figure yang sangat well known bisa membantu memperkenalkan debut saya. Dan kenapa mereka yang saya pilih adalah karena dua alasan: pertama image tertentu dari mereka yang selain populer, mereka juga punya poin-poin plus.. Sangat well educated. Dan alasan yang kedua, hahahaha.. Alasan pribadi, I love their work, saya ngefans sama mereka!

KORESPONDENSI DENGAN ICHA RAHMANTI

beberapa pertanyaan untuk Icha Rahmanti

Depok, 11 November 2009

pagi, mbak Icha.

mbak, beberapa pertanyaan ini merupakan perkembangan dari beberapa data yang sudah saya baca dari beberapa sumber, khususnya yang direkomendasikan mbak Icha dulu: <http://rahmanti.com>. terimakasih yang mendalam atas kesediaan mbak.

1. tentang seleksi naskah, sebagai penulis baru pada saat itu (2004), mbak Icha terhitung sangat mudah untuk menembus penerbit (dalam hal ini GagasMedia). pertama menulis, penerbit pertama yang dikirim naskah dan langsung cetak. faktor2 apakah yang menyebabkan semua “kemudahan” itu bisa terjadi?

Survey, survey, survey. Sebelum kirim naskah ke Gagas, saya browsing tentang banyak hal dari mulai cara mengirim naskah ke penerbit dll. Dapatnya sih dari website luar, tapi saya pikir sangat masuk akal. Logikanya adalah bagaimana membuat penerbit yakin untuk menerbitkan naskah kita. Menjawab pertanyaan di kepala mereka, “kenapa naskah Anda?”

Akhir waktu saya kirim ke Gagas, saya sudah siap dengan rencana A, B, C, D. Termasuk membuat proposal “why me”. Nah sisanya adalah tangan Tuhan.

Beberapa waktu lalu, jauh sebelum saya berniat menulis buku, saya pernah wawancara Mas Emka di OZ. Waktu itu padahal bukan jadwal saya siaran, saya gantiin temen. Tapi taunya ada interview mas Emka. Dapat kontak beliau waktu itu, tanpa ada niat nulis buku atau sebagainya. Nah pas mau kirim naskah dan cari penerbit, Gagas ada di urutan teratas list saya karena mereka baru juga dan biasanya penerbit baru lebih terbuka sama penulis baru

(lanjutan)

juga. Terus saya ingat pernah punya kartu nama mas Emka, saya cari-cari lagi, dan saya coba kontak beliau via sms.

Yah begitu deh ceritanya, saya kirim naskah dan proposal saya via beliau dan... selanjutnya sudah tau kan? ☺

2. mbak juga menyinggung tentang editing—salah satu hal tersulit selain membuat ending, kata mbak. berapa lamakah waktu editing yang dibutuhkan terhitung dari dinyatakan diterima sampai naskah cetak? apakah editing cukup banyak menghilangkan isi naskah? dalam hal ini, dari berapa jumlah halaman naskah yang dikirim menjadi berapa jumlah halaman siap cetak? apakah editing masuk ke soal isi cerita (karakter, plot, tema, setting, dan lain-lain)? atau hanya pada soal bahasa?

Hmm, Cintapuccino itu dari mulai jadi sampai terbit makan waktu 6-7 bulan. Kalau Beauty Case 9 bulan dari draft pertama jadi. Editing di sini sama sekali nggak menghilangkan isi naskah karena biasanya lebih ke editing tulisan/fisik. Nah, biasanya sebelum masuk editing untuk naik cetak itu, saya pilih orang2 yang jadi first reader saya untuk memberi masukan mengenai naskah tersebut. Dari feedback itu, saya bolak-balik lagi draftnya hingga akhirnya setelah saya siap mental, baru saya lepas ke penerbit. Dan biasanya mereka lebih editing di fisik/tulisan, ada yg salah tulis atau nggak dll. Ini enaknyanya kerja dengan tim kecil yang baru mulai, jadi mereka paham banget dan percaya sama saya. Saya itu detail maniak, jadi bahkan sampai urusan kecil di luar naskah juga cerewet banget hahaha, kalau maunya ini, ya pengennya gini. Termasuk juga urusan cover, saya biasanya cari desainer sendiri, terus saya kasih alternative dan nanti dibantu sama tim marketing Gagasan nentuin mana pemenangnya. Untung semua pada baik-baik di Gagasan.

3. bagaimana dengan judul Cintapuccino dan Beauty Case? apakah datang dari diri sendiri atau hasil brainstorming dengan editor? saya pernah mendengar tentang judul awal “finding nemo” dikaitkan dengan tokoh Nemo? bisakah dijelaskan?

Mengacu sama jawaban di atas, jadi datangnya ya dari diri sendiri. Ya, ide awalnya dulu memang pengen ngasih judul finding nemo. Tapi akhirnya ganti karena memang pengen judul yang berbeda aja. Judul itu datangnya dari bantuan sahabat saya di radio dulu.

Beauty Case pure dari sendiri, nemu pas tiba-tiba lagi pusing cari judul. Terus langsung dioklein sama pimred dulu Mas FX Rudi Gunawan.

4. mbak menyebutkan bahwa design cover dan logo dibuatkan oleh seorang kolega, Didiek Ariefman. saya juga mendapat informasi yang sama dr Jeffrey (GagasanMedia) tentang hal tersebut. mengapa memilih membuat sendiri? mengapa memilih gambar perempuan muda seksi dengan pusar yang terlihat? bukankah redaksi pra-cetak GagasanMedia juga menyediakan jasa untuk itu—meskipun memang mereka sangat fleksibel tentang cover.

(lanjutan)

Ya, itu bagian dari saya yang semuanya serba ingin terintegrasi dalam satu konsep. Bukannya nggak percaya sama inhouse design tapi kayaknya klo bisa ngobrol lebih sama desainernya pasti lebih cocok. Sebetulnya cover Cintapuccino yg dipakai bukan pilihan pertama saya. Didiek memberikan 3 alternatif dan yang paling saya suka; warnanya putih gambar rak bahan-bahan pembuat cappuccino, ada kotak susu dsb, malah nggak kepilih. Padahal menurut saya paling classy. Nah, tapi pas saya coba polling di OZ (radio, tempat saya kerja dulu) dan di Gagas Media, paling banyak dipilih yang sekarang ini. Kenapa gambarnya cewek keliatan pusar? Hahaha aduh, tanya sama yang bikin aja. Tapi dia pernah bilang, klo ide pusar itu dari bab terakhir ketika Rahmi bergaya lip sync ngikutin lagu Madonna, udelnya keliatan, dan pada saat itu kan dia akhirnya menemukan lagi si Nimo.

5. mbak pernah menyatakan bahwa kehadiran chick lit Indonesia guna "mengcounter buku-buku luar/terjemahan dari genre ini yang membanjiri pasar buku kita, setidaknya memberi option bagi penggemar chicklit tanah air." setelah berselang 4-5 tahun dari masa2 booming chick lit (2004-2005), bagaimana menurut mbak perkembangan chick lit Indonesia khususnya dan fiksi populer pada umumnya pada saat ini? dikaitkan dengan wacana "counter" tersebut?

Jujur, sejujur-jujurnya saya nggak tau. Karena semenjak Beauty Case keluar, tahun 2006 saya pindah ke Singapura, saya kesulitan "melacak" buku-buku genre ini di Indonesia selain dari berita/cerita orang. Yang saya tangkap justru ceritanya orang mulai jenuh dengan genre ini dan berpindah ke genre yang lebih religious dengan keluarnya Ayat-Ayat Cinta setelah sebelumnya ada genre novel apa ya...buku Laskar Pelangi itu.

Hahaha mungkin pudar karena saya belum terbitin buku lagi :P hahaha Tapi terima kasih untuk pertanyaan ini, karena saya jadi sadar (sadarnya sudah lama sih) kalau memelihara itu jauh lebih sulit daripada memulai. Tapi saya pikir, dari banyaknya email, dan sapaan di FB, twitter dll mengenai kapan buku baru saya rilis, sepertinya pembaca setia genre ini sudah terbentuk, hanya saja blum ada sumber yang terlalu banyak yang bisa mensuplai. Nah, saya sendiri tipenya bukan yang mau terbitin buku hanya aja mumpung, kejar setoran. Buku saya kalau naik cetak artinya saya sudah siap mental dan sudah merasa buku itu "siap" lahir dan berkelana.

6. sebagai sebuah industri, chick lit juga tidak boleh meninggalkan konsep marketing. menurut beberapa sumber, kesuksesan Cintapuccino tidak terlepas dari peran besar mbak sebagai penulis sekaligus marketing yang sangat baik dan berkompeten. tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang mbak yang seorang produser dan presenter Oz dan kegiatan lain di dunia entertainment. pertanyaannya: seberapa jauhkah marketing (publikasi dan promosi) itu dilakukan? bagaimana menanggapi tuduhan bahwa penulis-penulis sekarang sebagai "komersil"—dalam artian menjual karya seperti

(lanjutan)

menjual barang biasa? (sejujurnya, saya sendiri menganggap itu sangat wajar dan sah-sah saja.)

Saya mencoba menyusun promo roadshownya dengan cara bekerja sama dengan Merpati dan wawancara dengan radio-radio serta media cetak local di kota tujuan roadshow, datang ke sekolah/universitas. Saya pikir, kenapa nggak begini? Apa bedanya buku sama kaset/cd? Beda media, tapi intinya kan karya juga dan saya ingin karya ini selain diapresiasi juga bisa menghasilkan. Dan sejujurnya yaaa.... Untuk jadi penulis yang bisa hidup dari menulis di Indonesia susah sekali kalau nggak komersil, kecuali kalau rutin terbitin satu buku tiap bulan dan itu bukan buku-buku “masterpiece”pastinya, lebih ke buku praktis seperti rumus fisika dll, cara menggunting dan melipat dll.

7. mbak Icha mendapat cukup banyak endorsement dari beberapa public figure (Tora, dkk). apakah memang sudah kenal dekat dengan mereka sebagai pribadi (sebagai sesama orang yang bekerja di dunia entertainment) atau benar-benar mencari sendiri tanpa kenal sebelumnya? bagaimana mekanisme permohonan endorsment tersebut? berapa lamakah waktu yang diberikan kepada mereka untuk membaca naskahnya? selain untuk misi pasar (seperti yang mbak nyatakan—opinion leader), adakah misi yang lain?

Networking kata kuncinya. Teman-teman saya banyak yang bekerja dengan para public figure itu dan lewat jasa dan pertolongan merekalah naskah ini sampai ke tangan mereka. Prosesnya sekitar 1-2 bulanan dari mulai naskah sampai ke mereka. Tapi beberapa ada yang selesai diluar perkiraan saking cepatnya baca dan mereka langsung respon katanya nggak bisa berhenti baca. Misi lainnya... saya cukup nge-fans sama mereka, hahaha, jadi itung-itung kenalan hahaha...

8. Cintapuccino dan beberapa naskah chick lit maupun fiksi populer yang lain sengaja didesain tipis dan ukuran yang kecil. misalnya, halaman Cintapuccino adalah 278 dan ukurannya adalah 13x19. menurut mbak, apa tujuannya? apakah penulis juga diajak berbicara tentang hal tersebut?

Nah, kalau yang ini asli ukuran dari penerbit. Waktu itu saya hanya dikasih tahu standar ukurannya saja untuk saya sampaikan informasi ini ke desainer cover. Saya pribadi sih kepinginnya waktu itu bukunya jadi lebih kecil lagi dan tebal 10x16.5 cm, supaya lebih gampang masuk tas perempuan ☺

9. kalau tidak salah kata “Cintapuccino” merupakan perpaduan dua kata Cinta dan Cappuccino. sebuah perpaduan antara “yang lokal” (Cinta) dan “yang global” (Cappuccino). artinya, yang terbentuk kemudian adalah sebuah wacana Glokal (global-lokal). apakah dari awal memang disengaja untuk menunjukkan wacana Glokalisme tersebut? sebagaimana chick lit Indonesia itu sendiri merupakan produk Glokal. atau adakah hal lain yang melatarbelakanginya?

Kurang lebih begitu. Karena menurut saya, perempuan kita punya friksi antara budaya local daerah (dan kita punya budaya daerah yang sangat kaya) vs

(lanjutan)

modernisasi yang sangat menarik sebagai bahan tulisan ditulis dalam genre apapun termasuk chicklit. Cita-cita saya sih inginnya bisa menulis dengan local insight yang berbeda juga. Misal bisa bikin cerita tentang perempuan Yogya yang berkulat dengan bisnis batik keluarga vs apa gitu... atau kisah cinta perempuan Bali dengan bule. Simpel, klise tapi sebetulnya kalo digali lebih dalam dan dikemas dengan bagus bisa seru banget. Itu sedikit tambahan visinya.

10. beberapa penulis menuliskan naskah pesanan—naskah yang diminta oleh penerbit. apakah mbak juga pernah diminta? lalu, apakah pernah menuliskan naskah pesanan? (setahu saya tidak pernah ya...) kalau tidak pernah, apakah alasannya? sejak 2005 (Beauty Case) mbak berhenti menulis, adakah alasan khusus? apakah tidak “gatal” untuk menerbitkan karya lagi? hehe...

Haduuuh, gatel sih gatel ya, draft saya sudah menggunung. Tapi saya tipe penulis yang kalau mental tidak siap, ya naskah itu tidak akan lahiran hehehe. Dan saya nggak suka menulis pesanan kecuali kalau saya tertarik dengan isu/ceritanya, jadi kemungkinannya ada juga. Hanya belum ada yang menarik banget ya hahaha, tapi saya ngerjain juga terjemahan untuk Gagas sebagai selingan. Pola kerja saya begini, ketika satu draft jadi, saya biasanya re-reading dan re-writing lagi hingga akhirnya saya menemukan draft yang siap cetak. Tunggu saja tanggal mainnya, all in good time... ☺

11. saya menemukan banyak sekali kata “entertaining” dan “entertainment” baik dalam pernyataan mbak maupun dari sumber2 yang lain. bagaimana menjelaskan kaitan antara industri chick lit tersebut dengan “entertainment”? bagaimakah cara mensinkronkan antara dua sisi dari sebuah karya seperti chick lit ini: di satu sisi, ia ingin menghibur tapi di satu sisi, ia juga ingin “mencerahkan” (atau dalam istilah mbak “mengajak” perempuan lajang lainnya untuk ‘honest’, ‘smart’ dan sebagainya)?

Caranya sih sebetulnya tergantung si penulisnya bagaimana memasukkan hal-hal yang menurut dia ideal untuk dibagi ke dalam sebuah cerita. Di Cintapuccino saya berbagi mengenai keberanian memulai menjadi entrepreneur, mengikuti kata hati. Di Beauty Case juga sama ditambah dengan pandangan saya mengenai politik dan pendidikan di Indonesia seharusnya. Saya pro perempuan bekerja dari rumah karena saya melihat di jaman serba maju ini, untuk bekerja orang tidak butuh lagi fisik kantor, bisa dari mana saja termasuk rumah. Dan dengan bekerja dari rumah ada waktu yang bisa dibagi dengan misalnya anak, sehingga anak nggak lantak jadi anak pembantu. Idealnya sih begitu, dalam versi saya. Tinggal bagaimana mengemasnya aja supaya nggak berkesan menggurui dan paling tahu. Karena jujur saya juga tidak merasa paling tahu, jadi saya mencoba menyampaikannya seperti seorang teman yang melempar satu ide. Menjadi teman adalah kata kuncinya dari chicklit, sehingga seperti teman, dia menghibur, tapi juga bisa ngajak ke hal-hal yang positif dan bikin pintar ☺.

12. mbak, saya membaca Cintapuccino non-stop tanpa berhenti semenit pun. hehe... terus terang saya hanyut sekali. saat saya membacanya, seolah-olah saya berhadapan dengan seorang Rahmanti yang sedang mencurahkan isi

(lanjutan)

hatinya sendiri ke dalam sebuah novel. barangkali karena saking detailnya mbak Icha menyelami perasaan Rahmi ya. sangat detail. dan juga, karena beberapa kemiripan karakter antara Rahmanti dan Rahmi. misalnya, umur mereka yang (kalau saya ndak salah) sama. Rahmi umur 26 dan mbak Icha saat itu juga umur 26 (kalau saya ndak salah hitung). dan juga, setting keluarga, sekolah SMA, kuliah yang semuanya di Bandung, dan sebagainya. kira-kira, dalam hitungan persen: berapa persenkah cerita (pengalaman) pribadi mbak Icha sendiri dalam Cintapuccino dan berapa persen yang benar2 fiktif? dan, bagaimana dengan Beauty Case?

Hmmm, 50 persen ya... pengalaman pribadi Rahmi itu banyaknya hanya pas jaman sma, sisanya murni hayal. Beauty Case juga sama. Dan itu pun sebetulnya saya campur dengan cerita dan pengalaman orang lain; teman saya, hal yang sama baca atau pernah dengar. Kalau terasa bisa menyelaminya sih mungkin karena saya perempuan, menulis tentang perempuan dan dengan gaya bercerita orang pertama / aku → ini memang sengaja supaya terasa lebih dekat dengan yang baca.

13. sepertinya dunia chick lit Indonesia sedang mengalami kevakuman hari-hari ini. bagaimana tanggapan mbak sebagai “penulis Chik lit Indonesia pertama”? yah sedih juga ya, seperti jawaban saya pada pertanyaan no. 5, ide dan cita-cita dulu banyak sekali, dari mulai bikin lomba nulis chicklit dll, dan itu belum terlaksana. Tapi mudah-mudahan bukan berarti mati sama sekali, hanya tidur lelap sebentar. Kendalanya karena sekarang saya sudah nggak di Indonesia, walau memang sekarang jaman teknologi informasi jarak jadi nggak masalah, tapi ternyata untuk beberapa hal orang masih perlu bertemu muka, jadi kadang kendalanya adalah ketika kita siap untuk bekerja via dunia maya, pihak lain yang belum siap, kurang lebih seperti itu. Tapi cita-cita ke sana masih ada dan belum menyerah... doakan ya!
14. perempuan selalu lekat dengan konsep Cantik. konsep Cantik itu sendiri, kita tahu, merupakan hasil konstruksi dari suatu masyarakat yang terus berubah dari masa ke masa. menurut mbak: apakah Cantik? pertanyaan ini berkaitan dengan konsep perempuan Cantik sebagai “seksi”, “modis”, “gaul”, “elegan” dan sebagainya yang secara sengaja dikonstruksi melalui cover-cover chik lit. khususnya, konstruksi perempuan lajang kota. bagaimana mbak Icha menanggapi hal tersebut?
Cover itu hanya sekian persen, yang lebih penting adalah isinya. Seperti di web, di buku, saya menulis bahwa harapannya perempuan Indonesia itu bisa jadi perempuan cerdas yang berani dan jujur dengan diri sendiri dan bahagia terserah akan pilihannya melajang atau menikah. Saya agak kurang sreg dengan slogan being single and happy. Maksudnya, kalau menikah bisa bikin bahagia kenapa nggak? Tapi kalau ingin melajang ya silahkan, jadi jangan batasi diri dengan supaya bahagia harus melajang. Dan sebetulnya itu yang ingin dikampanyekan di chicklit saya: perempuan yang cerdas, berani, jujur, dan bahagia.
15. meskipun sempat disinggung sedikit, tapi saya tetap ingin menanyakan hal ini: mengapa Cappuccino?

(lanjutan)

Kenapa nggak? Terdengar lebih romantis ketimbang bandrek, sangat kini, urban dan global-wise masuk sekali 😊

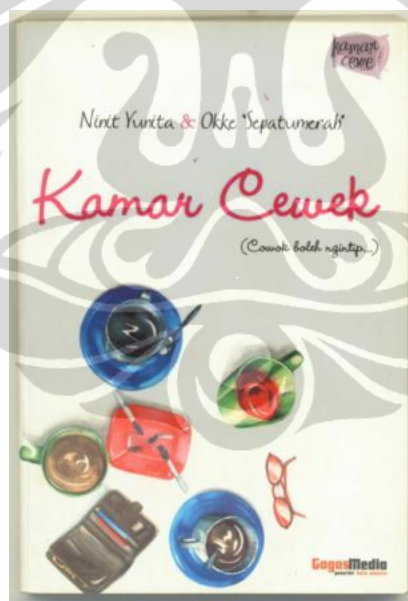
demikian, mbak, beberapa pertanyaan sederhana ini. terimakasih sangat buat kesempatannya. saya senang sekali. mohon maaf atas segala keterbatasan saya yak. semoga kebahagiaan selalu melingkupi mbak dan keluarga. o ya, kami menunggu lahirnya “bayi-bayi rohani” mbak selanjutnya...

Thank you juga.... Kalau ada yang kurang kontak lagi aja ya. Maaf lama, sukses yaaa, kalau udah jadi, mau dong dikasih satu copy-nya 😊
Sukses sekali lagi!

Icha

salam,
taufiq





GAMBAR-GAMBAR COVER CHICK LIT INDONESIA